

BAB II

A. Gambaran Desa Kedungmaling

1. Letak Geografis

Penelitian tradisi haul *Jam'ul Jawami'* ini dilakukan di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.

Desa Kedungmaling merupakan desa yang berada di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Kecamatan Sooko membawahi sepuluh desa. Diantara desa-desa dibawah kecamatan Sooko antara lain desa Sooko, Gemekan, Klinterjo, Sambiroto, Brangkal, Jampirogo, Japan, Modongan, Wringinrejo, dan Kedungmaling. Desa Kedungmaling memiliki laus 155. 433 Ha. yang terdiri tanah sawah lading 31.09 Ha, untuk bangunan umum 23. 314 Ha, tanah pemukiman/ rumah 77. 717 Ha, pekuburan 3.108 Ha. Dan lain-lain 20. 206 Ha.

Tabel 2.1 : Luas Wilayah Menurut Penggunaanya

No	Daerah	Luas Wilayah
01	Sawah dan Ladang	31. 09 Ha.
02	Bangunan Umum	23. 314 Ha.
03	Pemukiman/ Rumah	77. 717 Ha.
04	Pekuburan	3. 108 Ha.

05	Lain-lain	20. 206 Ha.
----	-----------	-------------

Desa Kedungmaling berada di wilayah kecamatan Sooko. kurang lebih 0,5 Km. sebelah utara kantor kecamatan. Sedang jarak dari kota kabupaten kurang lebih 7 Km. Jarak dari ibukota propinsi 56 Km. Kelurahan desa Kedungmaling ini mudah dijangkau oleh jalur darat karena letaknya yang berada di jalan lalu lintas jalur propinsi yang menghubungkan kota Mojokerto-Surabaya dan Jombang. Dari arah Surabaya atau Jombang turun pasar Brangkal dan berjalan kearah barat kurang lebih 300 m, maka sampai di lokasi Haul Jam'ul Jawami'.

Desa Kedungmaling berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara dengan desa Sambiroto
- b. Sebelah selatan dengan desa Gemekan
- c. Sebelah barat dengan desa Klinterjo
- d. Sebelah timur dengan desa Brangkal

Bentuk desa Kedungmaling adalah menyebar yang terdiri dari lima dukuh, yaitu dukuh Kedungmaling Utara, dukuh Kedungmaling Santren, Dukuh Nganggal dan dukuh Banjarsono.

Desa Kedungmaling merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 37m dpal. Kedungmaling beriklim tropis dengan suhu rata-rata 31 derajat celcius.

Kondisi geologis desa Kedungmaling bisa dikatakan baik, dengan susunan tanah bagian atas adalah tanah merah kecoklatan yang banyak mengandung zat hara. Susunan tanah berikutnya adalah tanah hitam, padas dan tanah pasir. Sumber air rata-rata di kedalaman 5 sampai 7 m dibawah tanah.

Pemukiman penduduk sebagian besar memusat ditengah desa (bagian selatan). Disebelah utara tanah persawahan, dan satu dusun paling utara. Ditengah desa bagian selatan melintang jalan propinsi yang menghubungkan kota Mojokerto-Surabaya-Jombang. Untuk kelancaran hubungan antara warga, hampir semua jalan sudah beraspal.

Iklim di desa Kedungmaling seperti kebanyakan desa sekitarnya, yaitu beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata pertahun 1. 300 mm/tahun, dengan suhu rata-rata 31 derajat celcius. Musim hujan antara bulan Oktober sampai April, sedang musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai Oktober.

2. Struktur Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa Kedungmaling dalam pelaksanaannya dilakukan oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa. Satu kepala dusun, satu mudin, kepatian, kaur pembangunan. Pemerintahan desa Kedungmaling terdiri dari satu dusun dalam satu desa yang ada di kecamatan Sooko.

Kepala desa berkedudukan sebagai alat pemerintahan desa. Sedangkan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) merupakan musyawarah dan pemufakatan dari seluruh pemuka masyarakat desa, sekretaris desa berkedudukan sebagai pembantu kepala desa yang menjalankan administrasi pemerintahan, sedangkan kepala urusan kependudukan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa dalam wilayah yang terdiri satu dusun susunan organisasi pemerintahan desa dapat dilihat pada table II.

Tabel 2.2 Susunan Aparat Pemerintahan Desa Kedungmaling.

No	Aparat	Jumlah
01	Kepala Desa	1 Orang
02	Sekretaris	1 Orang
03	Kaur Pemerintahan	1 Orang
04	Kaur Pembangunan	1 Orang
05	Kaur Kesra	1 Orang
06	Kaur Keuangan	1 Orang
07	Kaur Umum	1 Orang
08	Kepala Dusun Lingkungan	1 Orang

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan, masyarakat desa masih bisa mendapatkan di desa sendiri, karena dipinggir desa terdapat pasar tradisional yang sebagian besar kebutuhan masyarakat bisa didapatkan disana. Sedangkan untuk keperluan-keperluan dalam partai besar masyarakat desa bisa mendapatkannya di pasar kota Mojokerto, yang berjarak sekitar 7 Km dari desa Kedungmaling.

Hasil produksi yang ada tidak terbatas pada produksi pertanian saja, karena produksi industri rumah tangga juga sudah mulai banyak

dibudayakan. Beberapa industri rumah tangga yang ada antara lain industri sepatu, kerupuk, roti dan tas.

Table 2.3 Tipe Desa Untuk Mata Pencaharian Pokok Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
01	PNS	138 Orang
02	Swasta	3000 Orang
03	Wiraswasta	849 Orang
04	Petani	210 Orang
05	Buruh Tani	30 Orang
06	Pertukangan	103 Orang
07	ABRI	21 Orang
08	Pensiunan	78 Orang
09	Nelayan	4 Orang
10	Jasa	23 Orang

Pada umumnya masyarakat desa Kedungmaling telah menempuh pendidikan, keberhasilan pendidikan di desa Kedungmaling ini karena didukung oleh sejumlah sarana pendidikan yang telah berfungsi. Untuk sarana pendidikan dasar terdapat tiga buah SDN, dua buah MI, untuk sarana pendidikan menengah terdapat satu SMPI, satu MTs. Sedangkan untuk sarana pendidikan menengah atas

terdapat satu SMU, satu SMK dan MA plus dan sarana pendidikan tinggi terdapat satu buah yaitu STIE.

Dari data yang kami peroleh jumlah penduduk menurut pendidikannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Dalam Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
01	Sekolah Dasar	2294 Orang
02	SLTP	1897 Orang
03	SMU	856 Orang
04	Akademi/Sarjana	298 Orang
05	Pendidikan Khusus	187 Orang

4. Sistem Keagamaan Masyarakat

Desa Kedungmaling seperti halnya desa-desa di Mojokerto umumnya masih mempercayai hal-hal yang bernuansa religi, namun unsur-unsur yang berkaitan diluar ajaran Islam sudah mulai ditinggalkan meskipun masih juga dijumpai kegiatan-kegiatan yang berkaitan diluar ajaran agama Islam.

Kehidupan keagamaan masyarakat desa Kedungmaling nampak terjalin keselarasan karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan keagamaan sangat berakar kuat didalam masyarakat

desa Kedungmaling. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya aktifitas kegiatan misalnya: yasinan yang sering dilaksanakan setiap malam Jum'at, tahlilan dan manakiban yang dilaksanakan pada Sabtu malam Minggu, tadarus Al-quran yang dilaksanakan pada hari Minggu sore, disamping itu juga kegiatan upacara-upacara adat tingkepan, kelahiran, kematian.

Table 2.5 Sarana Kehidupan Agama di Desa Kedungmaling

No	Jenis Sarana	Jumlah
01	Langgar/Mushalla	26 Buah
02	Masjid	3 Buah
03	Gereja	-
04	Pura	-
05	Wihara	-
06	Majlis Ta'lim	4 Buah
07	Pondok Pesantren	2 Buah

B. Sejarah Tradisi Haul *Jam'ul Jawami'*

Sebagai suatu tradisi, haul *Jam'ul Jawami'* ini tentu merupakan hasil dari warisan dari nenek moyang atau pendahulu dari masyarakat Kedungmaling, Sooko, Mojokerto sekarang ini. Tradisi ini hingga kini masih diteruskan dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung yang

meyakini tradisi haul di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.

Haul Jam'ul Jawami' di desa kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto merupakan salah satu bentuk tradisi yang bermuansa Islam. Peringatan ini diadakan pertama kali oleh KH. Ismail Ibrahim, beliau adalah seorang tokoh agama yang datang di desa tersebut pada tahun 1945 karena beliau diutus oleh gurunya untuk mangku masjid di desa tersebut. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan istri KH. Ismail (Nyai Khusnul Khatimah):²⁷

Aku teko menyang kene dino rebo wage wulan rejeb tahun 1945 sa'durunge merdeko. Waktu iku yai di utus Mbah Sur (Mansur) Sidoresmo Suroboyo ngeramut mesjid tapi sa'durunge boyongan yai istikhoro peng telu, sa'marine istikhoro alamate apik yai gelem pindah. Sa'marine aku pindah nang kene aku mulang-mulang ngaji Qur'an, kitab. Arek-arek mari ashar wes teko nginep nang kene sampek sa'marine solat subuh moleh. Suwe-suwe akhire arek-arek akeh seng netep mangan dadi siji karo aku. Sa'liyane ngaji yai olehe orip-orip agomo ngadakno haul. Haul sing diadakno yai sakliane nang Kedungmaling, yai ngadakno haul nang Troloyo karo Jabung, tujuane ndungakno poro ulama'/wali sing nduk troloyo utawa Jabung. Nek haul nduk Kedungmaling yai duwe tujuan ngehauli poro ulama', poro wali utowo wong Islam sak dunyo. Kaitane haul diarani Jam'ul Jawami' mergi yai sering dirawuhi poro wali liwat ngipi jaluk jenenge dikatutno waktu moco fathihah, saking seringe/akehe poro wali sing ngrawuhi yai Ismail sehingga Yai njenengno Haul Jam'ul Jawami'. Sebab sa'durunge anane haul duk kene tau dinggeni Haji Baidah (madigol) nyebarno aliran Darul hadist tapi ora hasil. (Saya datang kesini hari Rabu Wage bulan Rajab tahun 1945 sebelum kemerdekaan. Pada saat itu Kyai diutus Mbah Sur (Mansur) Sidoresmo Surabaya untuk merawat masjid, tapi sebelum pindah Kyai istikharah terlebih dahulu sampai tiga kali, setelah istikharah pertanda baik maka Kyai Ismail pindah. Setelah saya dating

²⁷ Wawancara dengan nyai Khusnul Khotimah, 19 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

kesini saya mengajar mengaji al-quran dan kitab. Anak-anak setelah ashar sudah datang dan menginap disini sampai setelah salat subuh, baru kemudian pulang. Lama-lama akhirnya anak-anak banyak yang menetap dan makan jadi satu sama saya. Selain mengaji sebagai syiar agama, kyai juga mengadakan haul. Haul yang diadakan kyai selain di Kedungmaling juga haul di Troloyo dan Jabung. Tujuannya mendoakan para ulama' dan wali yang ada di Troloyo dan Jabung, sedangkan Haul di kedungmaling kyai mempunyai tujuan untuk mendoakan para Ulama', para Wali atau orang Islam sedunia. Awal mula haul dinamakan *Jam'ul jawami'* karena Kyai sering didatangi oleh para wali lewat mimpi untuk disebut namanya sewaktu baca fathihah, karena banyaknya para wali yang mendatangi Kyai Ismail, maka Kyai menamakan haul *Jam'ul Jawami'*. Selain itu Kyai juga mempunyai tujuan untuk menyampaikan faham Ahlissunnah Wal Jama'ah, sebab sebelum ada haul disini pernah dipakai oleh Haji Baidah (Madigol) menyebarkan aliran Darul Hadist tetapi tidak berhasil, Kyai ingin orang-orang desa Kedungmaling selalu berpegang pada faham Ahlissunnah Wal Jamaah)

Dalam memangku masjid yang telah diamanatkan kepada beliau dengan cara mengadakan pengajian weton, sorogan yang diikuti oleh masyarakat sekitar yang datang pada sore hari dan pulang pagi hari. Kegiatan ini lambat laun makin berkembang dan akhirnya ada santri yang menetap sehingga statusnya berubah menjadi pesantren. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Husnul Khatimah.

Suatu tindakan yang dilakukan seseorang terutama memiliki dasar' atau pedoman tingkah laku mengapa tindakan itu dilakukan, apalagi tindakan itu berkaitan dengan tindakan dalam ritual suatu religi. Dalam suatu tindakan religi tentu berdasarkan atas keyakinan-keyakinan yang melingkupi religi itu. Demikian pula dengan ritual dalam tradisi haul *Jam'ul Jawami'*.

Upacara haul *Jam'ul Jawami'* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto ini juga didasari

oleh keyakinan-keyakinan yang timbul dari pengalaman hidup masyarakat yang dikaitkan dengan aktifitasnya sebagai penduduk.

Kegiatan haul *Jam'ul Jawami'* di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto bertujuan untuk mendoakan para ulama' yang telah wafat. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan KH. Ibnu Amiruddin, putra dari KH. Ismail:²⁸

Abah mengadakan haul *jam'ul jawami'* dengan maksud untuk mendoakan para ulama' yang telah wafat. Karena orang yang mau mendoakan orang yang telah meninggal maka orang itu juga akan didoakan oleh ulama' yang meninggal tersebut.

Menurut KH. Ismail yaitu untuk menghauli para arwahul kamilah, karena pada waktu pertama beliau mengadakan haul, banyak arwahul kamilah yang menemui KH. Ismail lewat mimpi maupun secara langsung untuk diikutkan(disebut) namanya dalam pengiriman doa dan pada haul berikutnya disebut haul *Jam'ul Jawami'*. Sejak KH. Ismail mengadakan upacara haul pertama tahun 1968. Haul dilaksanakan setiap tahun pada bulan Jumadil Akhir, karena bulan tersebut adalah bulan pertama kali diadakan haul, dan haul dilaksanakan sehari-hari karena KH. Ismail melampiaskan syukurnya kepada Allah SWT. atas orang-orang yang telah menentang haul yaitu Ubaidah yakni teman akrab beliau, dan yang menyebarkan aliran darul hadist(LDII). Karena umat Islam banyak yang ikut serta dalam kegiatan acara haul tersebut. KH. Ismail juga pendiri haul di makam Troloyo dan makam Jabung, menghauli auliya' di makam Troloyo pada bulan Suro, itupun sebelumnya beliau didatangi oleh arwah Syekh Jumadil Kubro pada bulan Suro sehingga bulan tersebut diadakan haul yang keseluruhan konsumsi beliau yang menanggung. Dan sebelum ada kegiatan haul, umat Islam di Mojokerto tidak mengetahui kalau di Troloyo terdapat makam Aulia', dan masyarakat disekitar makam pada saat itu juga belum banyak yang melaksanakan syariat Islam, setelah beliau KH. Ismail mengadakan peringatan haul di makam Troloyo, maka banyak umat islam sering datang ke makam troloyo dan masyarakat Troloyo sudah banyak melaksanakan syariat Islam.

²⁸ Wawancara dengan KH. Ibnu Amiruddin, 23 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

Pernyataan diatas juga sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Aliyah. menantu pertama Kyai Ismail:²⁹

Haul pertama itu bersamaan dengan kemanten saya yaitu pada bulan Jumadil Akhir tahun 1968. pada waktu itu haul diadakan mulai tanggal 11 sampai 15 Jumadil Akhir. Tapi sekarang berubah menjadi tiga hari, perubahan ini tidak mengurangi kegiatan acaranya. Kalau saya dulu tanya pada abah mengapa mengadakan haul Jam'ul Jawami' maka beliau menjawab bahwa haul itu diadakan untuk menghormati para ulama' atau orang Islam sedunia dengan cara mendoakan.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Jupri dan Nur Hasanah:³⁰

Bahwa haul yang diadakan oleh Kyai Ismail itu setelah ada peristiwa Haji Baidah menyebarkan aliran Darul Hadist dan bersamaan dengan Kyai Ismail mantu putra pertama. Tujuannya haul menurut Kyai Ismail *kanggo dungakno ahli kubur sebab ahli kubur itu sama dengan kita ingin dijenguk hanya caranya yang berbeda yaitu dengan mengirim doa.*

C. Pelaksanaan Upacara Haul Jam'ul Jawami'

Masyarakat desa Kedungmaling memiliki sikap memegang teguh nilai tolong-menolong dan kegotongroyongan. Pengamatan peneliti dari setiap diadakan haul menunjukkan bahwa sikap gotongroyong yang tinggi ini nampak pada sistem kerjasama mereka di dalam aktivitasnya sehari-hari, misalnya kerjasama kelompok dalam mempersiapkan tempat upacara haul. Di desa mereka terikat kerja antara para penerus Kyai Ismail dengan pemuda dan masyarakat desa Kedungmaling. Anggota masyarakat/ panitia memiliki sistem

²⁹ Wawancara dengan Siti Aliyah, 20 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

³⁰ Wawancara dengan Nur Hasanah, 21 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

pembagian kerja. Ada yang bertugas mengurus konsumsi, dekorasi, dokumentasi dan seksi acara pengajian. Mereka mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa sistem komando/perintah. Kekompakan dalam kelompok ini ditunjukkan ketika dalam pelaksanaan haul *Jam'ul Jawami'*. Pernyataan ini sesuai wawancara dengan Anshori orang yang telah bertahun-tahun menjadi panitia haul:³¹

Dalam pelaksanaan haul masyarakat selalu bergotongroyong dalam masalah pengadaan sarana, kalau dulu sebelum ada terop dan kursi yang disewakan, masyarakat meminjamkan meja kursi dan membuat terop dari bambu tetapi sekarang setelah ada sewa terop dan kursi masyarakat bergotongroyong dalam masalah yang lain seperti masalah konsumsi, dekorasi, dokumentasi, akomodasi, keamanan waktu pelaksanaan dan lain-lain. Haul dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir tanggal 11, 12 dan 13 H. karena haul pertama kali diadakan pada bulan tersebut dan sebelum pelaksanaan haul para santri biasanya disuruh untuk membaca shalawat barakah agar haul memberikan berkah bagi yang menghadirinya.

Dalam pelaksanaan haul peneliti wawancara dengan Ibnu Amiruddin:³²

Haul yang dirintis oleh KH. Ismail ini dilaksanakan pada setiap tanggal 11, 12 dan 13 Jumadil Akhir, 40 hari sebelum pelaksanaan haul para santri/jamaah disuruh membaca Shalawat Barakah agar dalam pelaksanaan haul nanti bisa berjalan dengan baik dan orang yang datang mendapat berkah dari haul tersebut, maksudnya bertambah kebaikannya untuk bekal di akhirat nanti.

³¹ Wawancara dengan Anshori, 22 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

³² Wawancara dengan KH. Ibnu Amiruddin, 23 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

Pernyataan ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Zubair :³³

Kulo menawi sampun manjing wulan Jumadil Akhir remen, keranten bade wonten haul. Haul meniko salah setunggalipun kegiatan ingkang saget ngimutaken dateng tiyang ingkang taseh gesang bilih sedanten bade tilar. Saklintunipun niku, haul niki saget damel dodolan tiyang-tiyang dusun Kedungmaling niki. (saya sangat senang ketika sudah masuk bulan Juamadil Akhir, karena akan ada haul. Haul tersebut adalah salah satu kegiatan yang dapat mengingatkan orang yang masih hidup bahwa semua orang akan mati. Selain itu, haul tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat kedungmaling untuk jualan.)

Pernyataan ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Anshori :³⁴

Tiyang ingkang rawuh datang acara haul sering mboten ngertos bilih haul meniko aslinipun mboten ngehauli kyai Ismail mawon, panitia haul setiap kegiatan haul meniko nyampeaken bilih haul meniko mboten kok ngehauli Kyai ismail tapi ngehauli poro ulama' / kyai sak dunyo. (orang yang datang ke acara haul sering menganggap bahwa haul ini bukan hanya haul Kyai Ismail saja. Untuk itu panitia dalam setiap kegiatan haul pada bula Jumadil Akhir selalu menyampaikan bahwa haul ini tidak menghauli mbah Kyai saja tapi juga menghauli para Kyai/ulama' sedunia.

Pelaksanaan upacara haul *Jam'ul Jawami'* di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang diikuti oleh para pendukung upacara dari berbagai kalangan masyarakat dan organisasi keagamaan dibawah bendera NU, baik tua maupun muda, wanita, laki-laki dan anak-anak yang ada di sekitar desa dan di luar kabupaten Mojokerto. Begitu juga ada kelompok masyarakat yang datang hanya sekedar untuk memeriahkan upacara haul tersebut.

³³ Wawancara dengan Zubair, 27 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

³⁴ Wawancara dengan Anshori, 22 November 2011, di Genukwatu Mojokerto

Ritual haul yang merupakan tradisi NU ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam berturut-turut yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat setiap tanggal 11,12 dan 13 Jumadil Akhir dengan kegiatan, diantaranya khotmil Qur'an, tahlil, manaqib, istighasah, pembacaan shalawat Nabi oleh warga ISHARI se-Jawa Timur, dzikir saman dan pengajian umum pada akhir acara haul. Dalam penyelenggaraannya haul terdapat sarana atau peralatan yang digunakan sebagai penunjang suksesnya kegiatan upacara haul yang dilakukan secara bergotong royong oleh warga desa Kedungmaling. Diantaranya persiapan tempat, penataan dekorasi, penyediaan konsumsi, pengadaan tempat parkir bagi para pendukung dari luar kota dan pengaturan para penjual makanan, minuman, mainan, pakaian, minyak wangi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi:

I'mal lidunyāk kaannaka ta'īsh abadā wā'mal ākhīrataka ka annaka tamūt ghadā

“Beramallah kamu untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beramallah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok”

D. Manfaat Haul *Jam'ul Jawami'*

Haul *Jam'ul Jawami'* di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto, disamping bertujuan untuk mendoakan para ulama' yang telah wafat, juga bertujuan untuk syiar Islam yang fungsinya mengajak



umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulNya. Peringatan haul *Jum'ul Jawami'* di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto diadakan setiap bulan Jumadil Akhir (H) tanggal 11, 12 dan 13 mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat desa tersebut dan para pengunjung, karena peringatan haul dapat menambah pengetahuan agama, ukhuwah islamiyah, media silaturahmi, juga dapat menambah penghasilan, sebab selama kegiatan haul tersebut masyarakat desa Kedungmaling banyak yang berjualan yang berupa makanan, minuman, pakaian, minyak wangi dan kerajinan yang lain.

Berdasarkan penelitian terhadap sejumlah informan diperoleh hasil penelitian tentang haul yang meliputi makna keagamaan dan makna sosial. Adapun makna spiritual seperti dikemukakan oleh Ibnu Amiruddin.³⁵

Ahli kubur menerima doa orang yang masih hidup itu lebih senang dari pada dunia seisinya. Kita yang masih hidup mengharap atas doanya ahli kubur tidak orang-orang yang masih hidup (hadist). Ini bisa sampai karena Nabi waktu lewat kuburan pernah mengucapkan salam terhadap ahli kubur. Orang Islam yang mati kenapa disholati atau minta disholati? Ini menunjukkan bahwa orang tersebut menerima doa. Mensyukuri jasa dari para ulama'.

Hal ini didukung pula dengan pernyataan Fathoni :³⁶

Dalam aliran Ahlussunnah Wal Jamaah mempunyai suatu keyakinan bahwa doa, perbuatan baik dan shadaqah bisa diniatkan untuk orang yang sudah meninggal dan bertawassul lewat para wali dan orang shaleh

³⁵ Wawancara dengan KH. Ibnu Amiruddin, 23 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

³⁶ Wawancara dengan Ahmad Fathoni, 24 November 2011, di gemekan Mojokerto

untuk memohon kepada Allah. Untuk itulah Haul Jam'ul Jawami' didirikan untuk mendoakan yang sudah meniggal dan bertawassul.

Dengan demikian tradisi mempunyai makna spiritual (religious) yang berkaitan dengan peningkatan keimanan kepada Allah sebagaimana firmanNya:³⁷

Walā taḥsabann al-ladhīna qatalū fī sabīl allah amwātā hal aḥyāun 'inda rabbiḥim yurzaqūn

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi tuhanNya dengan mendapat rizki”.

Sedangkan makna sosial dapat dijelaskan pada saat wawancara dengan Zakariyah (50 tahun) salah seorang tokoh di desa Kedungmaling:³⁸

Kulo menawi sampun manjing wulan jumadil akhir remen, keranten badhe wonten haul. Haul meniko salah setunggalipun kegiatan ingkang saget ngimutaken dateng tiyang ingkang tasek sugeng bilih sedanten badhe tilar. Saklintunipun niku, haul niki saget damel dodolan tiyang-tiyang desa Kedungmaling. Niki lan saget silaturrahmi poro santri ingkang sampun bangsul serta kadang-kadang nambah kekancan (saya sangat senang ketika sudah masuk bulan Jumadil Akhir, karena akan ada Haul. Haul tersebut adalah salah satu kegiatan yang dapat mengingatkan orang yang masih hidup bahwa semua orang akan mati. Selain itu, haul tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kedungmaling untuk jualan dan bisa dipakai silaturrahmi para santri yang sudah pulang serta kadang-kadang bisa menambah persaudaraan)

³⁷ Al-Qur'an, 3 (al-Imran): 169.

³⁸ Wawancara dengan Zakariyah, 1 Desember 2011, di Kedungmaling Mojokerto

Hal ini juga sesuai dengan wawancara peneliti dengan Habibi:³⁹

Kita bisa ngalap berkah do`a, bisa ngirim do`a kepada leluhur kita dan wali-wali Allah, juga seluruh umat Islam, ditambah lagi menambah pengetahuan agama dari pengajiannya dan memperdekat kepada Allah karena melihat acara mati-matian dari dzikir saman, juga bisa silaturahmi, cari kenalan, mempererat tali persaudaraan sesama hamba Allah.

Hal ini juga sesuai dengan wawancara peneliti dengan Aliyah bahwa:⁴⁰

Bahwa Haul pada waktu masih sugengnya Kyai Ismail kadang-kadang ada acara mantokno para santri dengan massal, hal ini pernah saya alami ketika saya hamil yang pertama (7 bulan) dan waktu itu bersamaan dengan acara walimatul ursy para santri yang bersamaan dengan acara haul. Jadi menurut saya haul itu tidak hanya mempunyai makna keagamaan tetapi juga mempunyai arti yang lain bagi para pengunjung.

Hal ini sama dengan wawancara peneliti bersama Abdul Kholiq :⁴¹

Haul itu bisa memiliki arti yang sangat penting bagi para pendukungnya karena memang haul itu mempunyai tujuan mendoakan para ahli kubur juga bagi para pendukungnya bisa berta'aruf antar umat Islam dan kadang-kadang dari ta'aruf pada haul itu bisa menambah persaudaraan karena haul ini didatangi tidak saja oleh masyarakat Kedungmaling tapi juga masyarakat diluar kabupaten Mojokerto. Karena Kyai Ismail memang seorang da`l yang sering berceramaah diluar daerah Mojokerto, dan beliau juga memiliki para murid/ wali santri yang bermukim diluar daerah Mojokerto. Dari ta'aruf pada acara haul kadang-kadang menjadi pasangan suami/istri, kadang-kadang besanan, kadang-kadang juga berhubungan dagang, pokoknya macam-macam.

³⁹ Wawancara dengan Habibi, 25 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

⁴⁰ Wawancara dengan Siti Aliyah, 20 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

⁴¹ Wawancara dengan Abdul Kholiq, 28 November 2011, di Kedungmaling Mojokerto

Hal ini sesuai dengan firmanNya:⁴²

Wata'ā wanū 'ālā al-birr wa al-taqwā walā ta'ā wanū 'alā al-ism wa al-udwān

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Dengan demikian tradisi haul *Jam'ul Jawami'* di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto mempunyai makna spiritual dan makna sosial. Makna spiritual seperti bertambahnya ketaqwaan kepada Allah dan makna sosial seperti ukhuwah islamiyah, media silaturahmi (reuni), menjual dagangan dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, haul *Jam'ul jawami'* sering dianggap haul KH. Ismail oleh para peziarah/masyarakat, karena KH. Ismail yang merupakan perintis haul *Jam'ul Jawami'* di desa Kedungmaling Sooko Mojokerto yang wafat tahun 1983, sehingga ritual haul yang semula pusat kegiatannya di masjid, sejak kyai wafat ada ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di makam KH. Ismail, antara lain dengan hataman Quran, tahlil dan tawassul. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anshori (salah seorang santri dan panitia haul yang sudah menjadi penduduk desa).⁴³

Tiyang ingkang rawuh dateng acara haul sering mboten ngertos bilih haul meniko aslinipun mboten ngehauli kyai Ismail mawon, panitia haul setiap kegiatan haul meniko nyampeaken bilih haul meniko mboten kok ngehauli kyai Ismail tapi ngehauli poro ulama'/kyai sak dunyo. (orang

⁴² *Al-Qur'an*, 5 (*al-maidah*): 2

⁴³ Wawancara dengan Anshori, 22 November 2011, di Genukwatu Mojokerto

yang datang ke acara haul sering menganggap bahwa haul ini haul Kyai Ismail saja. Untuk itu panitia dalam setiap kegiatan haul selalu menyampaikan bahwa haul ini tidak menghauli mbah Kyai saja tetapi juga menghauli para Kyai/ulama` sedunia).

E. Proses Upacara Tradisi Haul

1. Persiapan Upacara

a. Pembentukan kepanitiaan

Rapat pembentukan kepanitiaan penyelenggaraan upacara haul dilaksanakan di Masjid. Anggota rapat tersebut terdiri atas sesepuh/desa, pengurus RT dan masyarakat. Kepanitiaan upacara haul *Jam'ul Jawami'* ini terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara kemudian seksi-seksi. Antara lain seksi-seksi acara terdiri dari acara pengajian, hadrah, dzikir saman, acara tahlil, khataman Al-Quran. Disamping seksi acara juga terdapat seksi perlengkapan, seksi publikasi, keamanan dan dokumentasi juga seksi konsumsi.

a. Pendanaan

Pendanaan dalam penyelenggaraan upacara haul diwaktu dulu sebelum adanya organisasi kepanitiaan haul adalah ditanggung oleh Kyai Haji Ismail. Sedangkan pendanaan untuk penyelenggaraan haul setelah kyai wafat, tidak sepenuhnya ditanggung oleh keluarga kyai tetapi

pendanaan itu berasal dari para murid kyai atau masyarakat dan sponsor-sponsor yang terkait.

b. Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan upacara haul sejak dulu pada setiap tanggal 11, 12, 13 bulan Jumadil Akhir (H) dan susunan acaranya sebagai berikut:

Tabel 2.6. Susunan Acara Haul Jam'ul Jawami'

Tanggal	Waktu	Acara
11 Jumadil Akhir	06.00 Wib-Selesai 18.30 Wib-20.00 Wib 20.00 Wib-Selesai	Mudarrasah Al-Quran Bil Ghaib Pembacaan Al-Quran, Manaqib Dan Tahlil Pembacaan Shalawat Nabi oleh warga se- Jawa Timur
12 Jumadil Akhir	06.00 Wib-Selesai 18.30 Wib-20.00 Wib	Mudarrasah Al-Quran Bil Ghaib Pembacaan Al-Quran, Manaqib Dan Tahlil

	20.00 Wib-Selesai	Dzikir Saman
13 Jumadil Akhir	08.00 Wib-Selesai 18.30 Wib-20.00 Wib 20.00 Wib-Selesai	Rutinan Fatayat (Muslimat NU) se- kecamatan Sooko Pembacaan Al-Quran, Manaqib Dan Tahlil Pengajian Umum

Setelah selesai salat Isya' dilaksanakan ceramah agama yang biasanya mengundang tokoh-tokoh penceramah agama yang terkenal. Penceramah agama yang pernah berceramah di dalam acara haul *Jam'ul Jawami'* yang diselenggarakan di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto diantaranya:

Tabel 2.7 Penceramah Haul Jam'ul Jawami'

Nama Penceramah	Asal Daerah/ Ket
KH. Yasin Yusuf	Blitar / 1970-1980
KH. Sohib	Jombang /1970-1980
KH. Umar Buang	Surabaya/1970-1980
KH.Maimun Zubair	Sarang/1980-1990

KH. Habib Luthfi	Pekalongan 1980-1990
KH. Mujayyid	Malang/1980-1990
KH. Hasim Muzadi	Malang/1980-1990
KH. Anwar Iskandar	Kediri /1980-1990
KH. Daroini Iskandar	Lampung/1980-1990
Ibu Nyai Siti Asiyah	Sidoarjo/1980-1990
KH. Ma'sum	Tanggulangin/1990
KH. Jamal	Jombang/1990
KH. Ma'sum	Sidoarjo/1991
KH. Jamal	Jombang/1991
KH. Ma'sum	Sidoarjo/1992
KH. Subadar	Pasuruan/1992
KH. Maimun	Serang/1993
KH. Jamal	Jombang/1993
KH. Mudhoffar	Blitar/1995
KH. Miftakhul Akhyar	Surabaya/1995
Gus Maksum	Sidoarjo/1997
Hasyim Muzadi	Malang/1998
Husain Rifa'i	1997
KH. Natrab	2001
Habib Abu Bakar	

KH. Ali Mashuri	Tulungan. Sidoarjo/2002
Gus Maksum	Lirboyo. Kediri/2003
KH. Subadar	Pasuruan/2004
KH. M. AAli Azis	Surabaya/2005
KH. Abdul Azis Mansur	Jombang/2006
Habib Umar	Semarang/2012

c. Tempat pelaksanaan

Ada beberapa lokasi yang dijadikan tempat upacara penyelenggaraan rangkaian upacara haul. Sewaktu Kyai Ismail masih hidup upacara pelaksanaan haul dipusatkan di masjid, tetapi setelah Kyai Ismail wafat upacara pelaksanaan haul ditempatkan di masjid dan makam.

d. Peralatan/sarana dalam acara Haul Jam'ul Jawami'

Dalam penyelenggaraan haul *Jam'ul Jawami'* terdapat banyak sarana yang digunakan karena dijadikan sebagai simbol-simbol yang memiliki sifat sakral menurut umat pendukung dan ada yang bersifat profan. Dan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan dipadukan dengan hasil wawancara dengan subjek peneliti diperoleh data bahwa

sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara haul

Jam 'ul Jawami' antara lain:

1) Garam yang telah diberi do'a

Sebenarnya garam ini bukan inti tujuan haul tetapi karena sangat senangnya Kyai Ismail dengan haul ini beliau sebelum 40 hari pelaksanaan upacara haul mengajak para jamaah masjid untuk membaca shalawat Barakah dan setelah selesai membaca para jamaah diperintahkan untuk meniup garam tersebut dan pada pelaksanaan upacara haul, garam tersebut dibagikan (ada yang meminta) dari masyarakat untuk memperoleh barakah dari upacara haul tersebut.

2) Sarana fisik, seperti sound system, terop, dekorasi, dokumentasi, dan lain-lain sebagai penunjang pelaksanaan upacara haul.